

KONSEP ETIKA MURID TERHADAP GURU MENURUT HABIB ABDULLAH BIN ALAWI AL-HADDAD (STUDI ANALISIS KITAB *ADAB SULUK AL-MURID*)

M. Ma'ruf, M.Pd.I

Dosen STIT PGRI Pasuruan

Ainun Putri Wulandari

e-mail: ahmadm4ruf@gmail.com¹, ainunputri045@gmail.com²

Abstract

This study analyzes the thoughts of Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad about student ethics to teachers in kitab Adab Suluk Al-Murid. The purpose of this study: (1) To determine the ethical concepts of students towards teachers according to Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. (2) To find out the application of students ethical concepts to teachers according to Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad in educational institutions today. This type of research uses library research. The results showed that the concept of student ethics to teachers according to Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad is a description of the ethics of students to teachers to gain useful knowledge. The application of ethics in educational institutions today can be done through character education, teaching methods, learning, teacher modeling, and also supported by student awareness to implement them.

Keywords: *Student Ethics To Teachers, Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, Kitab Adab Suluk Al-Murid*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pemikiran Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad tentang etika murid terhadap guru dalam kitab *Adab Suluk Al-Murid*. Tujuan penelitian ini: (1) Untuk mengetahui konsep etika murid terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. (2) Untuk mengetahui penerapan konsep etika murid terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam lembaga pendidikan di zaman sekarang. Jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etika murid terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad adalah gambaran tentang etika murid terhadap guru untuk meraih ilmu yang manfaat. Adapun penerapan etika dalam lembaga pendidikan zaman sekarang bisa dilakukan melalui pendidikan karakter, metode pengajaran, pembelajaran, keteladanan guru, dan ditunjang pula dengan kesadaran murid untuk menerapkannya.

Kata Kunci: *Etika Murid Terhadap Guru, Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, Kitab Adab Suluk Al-Murid*

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan salah satu komponen yang sangat penting adalah murid. Secara umum murid adalah orang yang membutuhkan bimbingan untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dari seorang guru. Dalam proses belajar mengajar, murid tidak hanya berperan sebagai objek pendidikan atau sasaran dalam pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai subjek pendidikan, dimana murid tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru, melainkan juga bersikap aktif, kreatif, dan mampu berinteraksi baik dengan gurunya.

Berbicara tentang interaksi antara murid dengan guru, ini erat kaitannya dengan etika. Etika secara umum adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk berkaitan dengan hak dan kewajiban (moral) manusia.¹ Etika sangat memengaruhi perilaku manusia, karena etika akan membantu manusia untuk memutuskan apa yang harus dia lakukan dan apa yang harus dia tinggalkan. Dengan memiliki etika, seseorang akan mampu berpikir kritis dan rasional, serta bertindak sesuai dengan apa yang harus dipertanggungjawabkan.

Dalam dunia pendidikan etika murid terhadap guru adalah sikap sopan santun yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya. Seorang murid haruslah menghormati dan memuliakan gurunya. Mengingat peran dari seorang guru itu sendiri yang telah berjasa mengajarkan ilmu dan mendidik akhlak murid-muridnya.² Sehingga mereka menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlakul karimah yang mampu menjalankan norma-norma kehidupan dengan benar.

Seiring berkembangnya zaman, etika murid terhadap guru dalam dunia pendidikan begitu memprihatinkan. Sopan santun seorang murid terhadap guru saat ini semakin menurun, baik dalam segi perkataan maupun perbuatan. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah kurangnya perhatian dan bimbingan dari kedua orang tua, kurangnya pendidikan karakter di sekolah, salah pergaulan, hingga dampak dari perkembangan teknologi. Tidak sedikit kejadian sekarang ini seorang murid yang bertutur kata kurang sopan, bahkan melawan terhadap gurunya ketika ditegur.

Sebagaimana kasus yang terjadi di tahun 2019 lalu, dimana seorang murid SD di Surabaya melawan gurunya karena ditegur saat merokok. Diketahui dalam video amatir yang berdurasi dua menit, sang murid berkata dengan nada tinggi menggunakan bahasa daerah. Dia memaki dan menantang gurunya karena tidak terima dinasihati saat dirinya sedang merokok di luar sekolah. Menurut penjelasan dari sang guru, murid tersebut marah karena dia tidak terima akan dilaporkan ke

¹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 47.

² Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Bekal Berharga untuk Menjadi Anak Mulia*, Terj. H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), hal. 18.

orang tuanya oleh pihak sekolah.³ Itu adalah salah satu contoh kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, begitu miris melihat kejadian seperti itu.

Dengan demikian penerapan etika perlu dilatih sedini mungkin dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Orang tua harus memberikan pendidikan yang tepat kepada anaknya, misalnya mengajak anak sholat berjamaah, mengaji, dan sebagainya. Dengan pembiasaan baik yang dimulai sejak dini, akan melatih anak memiliki etika yang baik. Adapun dalam pendidikan di sekolah perlu adanya pembelajaran etika bagi murid serta teladan yang baik dari guru.

Zaman memang terus berkembang, teknologi pun semakin canggih, dan guru sekarang bukanlah satu-satunya sumber belajar. Murid bisa belajar kapan saja dan dimana saja, baik dari buku ataupun melalui akses internet. Namun bukan berarti rasa hormat kepada guru menjadi berkurang, karena murid tersebut telah merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki. Etika murid kepada guru tetaplah harus dijaga, baik sopan santun saat berbicara maupun bertingkah laku.

Salah satu ulama yang ikut berperan mengkaji tentang etika ialah Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Beliau adalah seorang ulama yang berasal dari Kota Tarim di Hadramaut Yaman. Beliau adalah ulama yang bermadzhab Syafi'i dan paling faqih (ahli dalam ilmu *fiqh*) dimasanya, serta sangat *istiqamah* dalam mengikuti jejak kakeknya yakni Rasulullah SAW. Saat berusia 4 tahun beliau terkena penyakit cacar yang menyebabkan beliau menjadi buta. Namun hal ini justru membuat beliau semakin semangat dalam mencari cahaya Allah SWT dengan menuntut ilmu agama, sehingga hidup beliau menjadi sangat berkah.⁴ Beliau termasuk sosok ulama yang sangat memerhatikan tentang etika dan gemar menuliskan pemikirannya dalam sebuah karya. Salah satunya pemikiran beliau tentang etika murid terhadap guru dalam kitab *Adab Suluk Al-Murid*.

Kitab *Adab Suluk Al-Murid* menjelaskan tentang etika apa saja yang seharusnya dimiliki seorang murid terhadap guru agar ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat. Kitab ini sangat cocok sekali untuk dipelajari dan dipahami oleh seorang murid, karena berguna sekali untuk memperbaiki etikanya terhadap seorang guru. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa pertama yang harus dimulai oleh seorang murid dalam perjalanannya kepada Allah SWT yaitu bertaubat dari segala dosa-dosanya.⁵ Dalam pembahasan-pembahasan berikutnya dijelaskan tentang adab murid dihadapan gurunya, dan ditutup dengan penjelasan tentang sifat-sifat sebagai seorang murid dalam meraih ridha Allah SWT untuk keberkahan ilmunya.

Oleh karena itu, etika murid terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya yang berjudul *Adab Suluk Al-Murid* ini penting untuk dibahas dan diteliti. Karena dalam kitab ini menjelaskan etika yang

³ Nur Syaifei, 2019, *Murid SD di Surabaya Melawan Guru karena Ditegur Merokok*, <https://daerah.sindonews.com/read/1398934/174/murid-sd-di-surabaya-melawan-guru-karena-ditegur-merokok-1556203783>, Diakses pada tanggal 6 Maret 2020, Pukul: 20.45 WIB.

⁴ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, Terj. Husin Nabil as-Saqqaf, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hal. 5-7.

⁵ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, hal. 28.

seharusnya dimiliki oleh murid terhadap guru, yang mana dalam penerapan etika itu sendiri tidak hanya berupa perilaku yang baik atau sopan santun dihadapan guru, melainkan juga mengutamakan kebersihan hati dan niat yang baik.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui konsep etika murid terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. (2) Untuk mengetahui penerapan konsep etika murid terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam lembaga pendidikan di zaman sekarang.

Kajian Teori

A. Kajian Tentang Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk berkaitan dengan hak dan kewajiban (moral) manusia.⁶ Etika berfungsi untuk mengatur perilaku yang baik berdasarkan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, baik bersumber dari agama, budaya, filsafat hidup, dan disiplin keilmuan.⁷ Berdasarkan aspek kehidupan manusia, etika terbagi menjadi dua macam: (1) Etika deskriptif yakni etika yang membahas tentang fakta berupa sikap dan perilaku manusia yang sesuai dengan realitas dan situasi yang telah membudaya di masyarakat. (2) Etika normatif yakni etika yang memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia tentang bagaimana dia harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.⁸ Beberapa faktor penting dalam etika yang dapat memengaruhi tingkah laku manusia antara lain: manusia, naluri (*insting*), kebiasaan, keturunan, lingkungan, kemauan keras (*'azam*), suara batin (*dlamir*), dan pendidikan.

B. Kajian Tentang Murid

Dilihat dari segi kedudukannya, murid adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sesuai fitrahnya masing-masing. Murid dalam perspektif pedagogis disebut sebagai makhluk *homo educandum* yakni makhluk yang menghajatkan pendidikan.⁹ Kebutuhan murid yang harus dipenuhi oleh guru, menurut Ramayulis, antara lain: kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk mendapatkan status, kebutuhan mandiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan ingin disayangi dan dicintai, kebutuhan untuk mengekspresikan dirinya, dan kebutuhan untuk beragama.

Menurut Al-Ghazali terdapat tujuh akhlak yang seharusnya dimiliki oleh murid dalam proses pembelajaran diantaranya: (1) Membersihkan jiwanya dari akhlak yang tercela. (2) Mengurangi kesenangan duniawi dan menjauh

⁶ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi...*, hal. 47.

⁷ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, hal. 48.

⁸ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, hal. 49-50.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 39.

dari tempat tinggalnya. (3) Bersikap *tawadhu'* dihadapan gurunya. (4) Mengindar dari mendengarkan perselisihan. (5) Tidak menolak mempelajari ilmu yang terpuji. (6) Mengutamakan mempelajari ilmu yang terpenting yakni ilmu akhirat. (7) Menghiasi batinnya dengan sifat terpuji.¹⁰

C. Kajian Tentang Guru

Guru adalah seseorang yang mengarahkan muridnya dalam mencapai ilmu pengetahuan untuk menjadikan murid tersebut orang yang sempurna.¹¹ Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap guru yakni setingkat dibawah Nabi dan Rasul. Karena guru berkaitan dengan ilmu dan Islam sangat menghargai ilmu. Adapun kedudukan yang tinggi bagi guru merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Kedudukan guru yang demikian itu dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali. Menurut beliau seorang sarjana yang mengamalkan ilmunya lebih baik daripada seseorang yang hanya beribadah saja, berpuasa, dan mengerjakan shalat malam.¹² Imam Al-Ghazali menyebutkan tugas guru ada empat, antara lain: (1) Menunjukkan kasih sayangnya kepada murid dan memperlakukannya layaknya anak sendiri. (2) Mengikuti teladan dari Rasulullah SAW. (3) Tidak menunda dalam memberikan ilmu dan nasihat yang dibutuhkan oleh muridnya. (4) Menasihati muridnya dan melarangnya dari akhlak tercela.¹³

Selain memiliki tugas, guru juga harus memiliki kompetensi diantaranya: (1) Kompetensi kognitif adalah kemampuan guru dalam segi pengetahuan (intelektual) seperti penguasaan terhadap materi pelajaran. (2) Kompetensi afektif adalah kemampuan guru dalam segi sikap yakni kesediaan dan kesiapan guru dalam melaksanakan tugas atas profesinya terkait dengan etika guru kepada murid dan kepada sesama guru. (3) Kompetensi psikomotorik adalah kemampuan guru dalam segi keterampilan seperti keterampilan dalam mengajar, membimbing, mengelola kelas.¹⁴

D. Etika Murid Terhadap Guru Menurut Para Tokoh

1. Imam Al-Ghazali

Etika murid terhadap guru menurut Imam Al-Ghazali antara lain: (a) Mendahului mengucapkan salam dan memberikan penghormatan kepada guru. (b) Tidak banyak berbicara dihadapan guru. (c) Tidak berbicara sebelum guru bertanya. (d) Tidak bertanya sebelum meminta izin. (e) Tidak menyanggah penjelasan guru dengan mengatakan, “tetapi pendapatnya si

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 11-14.

¹¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Bekal Berharga untuk...*, hal. 16.

¹² Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 82-83.

¹³ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam*, hal. 84.

¹⁴ Asnawir, *Administrasi Pendidikan*, (Padang: IAIN Press, 1994), hal. 224.

fulan bertentangan dengan apa yang anda jelaskan.” (f) Tidak mengisyaratkan bahwa pendapatmu berbeda dengan gurumu sehingga membuatmu merasa lebih tahu dan lebih benar dari gurumu. (g) Tidak berbicara dengan teman saat pembelajaran. (h) Tidak menoleh kemana-mana saat dihadapan guru. (i) Tidak banyak bertanya saat guru dalam kondisi jenuh. (j) Ketika guru berdiri hendaklah murid juga ikut berdiri. (k) Saat guru sudah bangun dari duduknya hendaklah murid tidak meneruskan pertanyaan kepada guru. (l) Tidak bertanya ketika guru sedang dalam perjalanan. (m) Tidak *su'udzon* kepada guru.¹⁵

2. KH. Hasyim Asy'ari

Etika murid terhadap guru menurut KH. Hasyim Asy'ari antara lain: (a) Memilih figur guru yang baik. (b) Bersungguh-sungguh mencari guru yang baik. (c) Murid harus mematuhi guru. (d) Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru. (e) Mengerti akan hak-hak gurunya dan tidak melupakan jasa-jasanya. (f) Sabar atas sikap kerasnya guru. (g) Meminta izin ketika memasuki ruangan guru. (h) Duduk dihadapan guru dengan sopan. (i) Berbicara dihadapan guru dengan baik dan sopan. (j) Memerhatikan penjelasan guru dengan baik. (k) Tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu permasalahan. (l) Menerima pemberian guru menggunakan tangan kanan.¹⁶

3. Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Etika murid terhadap guru menurut Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ada dua metode etika, yaitu:

- a. Etika yang bersifat strategi diantaranya yakni: Teliti dalam memilih seorang guru, antusias dalam menghadiri majelis atau kelas untuk menerima ilmu, meminta izin terlebih dahulu kepada guru sebelum berguru kepada guru lain dalam bidang ilmu yang berbeda, mengikat ilmu dengan tulisannya, dan dengan seizin gurunya.
- b. Etika yang bersifat etik diantaranya yakni: Menghormati dan memuliakan guru, memanggil guru dengan baik, menahan diri atas kesalahan yang dilakukan oleh sang guru, jangan bertanya kepada guru jika niatnya untuk menguji pengetahuannya, menjadikan guru sebagai teladan dalam beretika.¹⁷

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Menggapai Cahaya Hidayah*, Terj. Abiza el Rinaldi dan Uswatun Khasanah, (Klaten: Pustaka Wasilah, 2013), hal. 172.

¹⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, Terj. Mohamad Kholil, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hal. 27-39.

¹⁷ Safiudin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 116-134.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan untuk keperluan penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti sendirilah yang menjadi alat pengumpul data utama. Sumber data dalam penelitian ini ada dua: (1) Sumber Data Primer yakni sumber data yang perolehan datanya didapatkan secara langsung oleh pengumpul data atau peneliti.¹⁹ Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab karya Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad yaitu kitab *Adab Suluk Al-Murid*. (2) Sumber Data Sekunder yakni sumber data yang perolehan datanya tidak didapatkan secara langsung oleh pengumpul data atau peneliti.²⁰ Dengan kata lain, sumber data sekunder merupakan sumber pendukung terhadap data primer, yakni berupa berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian seperti buku-buku tentang guru dan murid, jurnal, artikel, dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam skripsi ini bersifat kepustakaan (*library research*). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yakni peneliti melakukan penafsiran teks atau bacaan dan menganalisis isi kitab *Adab Suluk Al-Murid* karya Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad yang membahas tentang etika murid terhadap guru.

Pembahasan

A. Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya yang berjudul *Adab Suluk Al-Murid* menjelaskan bahwa etika murid terhadap guru antara lain:

Pertama, bersungguh-sungguh untuk mencari guru yang baik. Seorang guru yang baik yakni seorang guru yang saleh, senantiasa memberi nasihat, paham ilmu syariat, mengajak berjalan di jalan Allah (*tariqat*) agar bisa menikmati hakikat dari *tariqat*, memiliki akal yang sempurna, berlapang dada, berhati-hati dalam bertindak, mempunyai pengetahuan tentang tingkatan-tingkatan manusia yang mana dapat membedakan antara fitrah, naluri, dan kondisi mereka.²¹ Hendaknya seorang murid memilih guru yang lebih pandai (*'alim*), bisa menjaga martabatnya (*wara'*), dan lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah dengan penuh pemikiran dan pertimbangan untuk memilih Imam

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 137.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 137.

²¹ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Adab Suluk Al-Murid*, (Tarim: Al-Hawi, 2012), hal. 41.

Hammad bin Sulaiman sebagai gurunya.²² Dengan demikian mencari guru yang baik dalam menuntut ilmu merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang murid.

Kedua, menjadikan guru sebagai teladan. Apabila seorang murid telah menemukan guru yang baik, maka jadikanlah guru tersebut sebagai teladan baginya baik dari segi ucapan maupun tindakannya, kecuali kegiatan yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai seorang guru, seperti berdakwah untuk mengajak manusia menuju ke jalan Allah SWT. Dalam artian sebagai seorang murid dengan kadar ilmu yang masih belum tinggi dikhawatirkan salah dalam memberikan petunjuk kepada orang lain.²³ Guru yang dijadikan teladan ialah seorang guru yang sadar bahwa apa yang diajarkan kepada murid-muridnya baik melalui ucapan atau perbuatan kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.²⁴ Jadi untuk meneladani seorang guru, murid tetap harus memilih mana yang patut ditiru dan mana yang tidak patut ditiru, mengingat guru juga manusia biasa yang tidak luput dari salah.

Ketiga, tidak *su'udzon* terhadap guru. Apabila di dalam hati murid terdapat prasangka buruk (*su'udzon*) kepada gurunya, maka murid harus berusaha menghilangkannya. Jika tidak mampu menghilangkannya, maka sebaiknya murid memberitahukan kepada gurunya agar mendapatkan solusi.²⁵ Seorang murid sangat dianjurkan untuk membersihkan hatinya dari berbagai sifat tercela hal ini sangat dianjurkan agar murid mudah dalam menerima, menghafal, dan memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya.²⁶ Dengan demikian, seorang murid dianjurkan untuk selalu berprasangka baik (*husnudzon*) terhadap gurunya dan meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan adalah untuk kebaikan muridnya.

Keempat, ikhlas menjalankan perintah dari guru. Seorang murid harus tetap melaksanakan perintah dari gurunya walaupun tidak di hadapan atau di lihat oleh guru. Sehingga murid dapat menuai keberkahan ilmu dari niat yang ikhlas karena ketaatannya terhadap perintah guru.²⁷ Karena jika murid tidak ikhlas, hanya melaksanakan perintah agar terlihat baik dihadapan guru, atau demi tujuan duniawi seperti meraih jabatan, popularitas, dan sebagainya, maka apa yang dia lakukan ini tidak bernilai apa-apa di hadapan Allah.²⁸ Dengan demikian hendaknya seorang murid dalam bertutur kata, bertingkah laku, dan menjalankan perintah dari guru didasari dengan niat ikhlas karena Allah, agar

²² Syekh Al Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 2007), hal. 32.

²³ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Adab Suluk...*, hal. 41.

²⁴ Safiudin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad...*, hal. 134-135.

²⁵ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Adab Suluk...*, hal. 41.

²⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan...*, hal. 21.

²⁷ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Adab Suluk...*, hal. 41.

²⁸ Safiudin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad...*, hal. 60.

Allah senantiasa memberikan anugerah dan kemuliaan kepada murid tersebut dengan menjadikan ilmunya bermanfaat.

Kelima, meminta izin guru jika ingin menuntut ilmu kepada guru lain. Seorang murid jangan berkumpul dengan guru lain yang membimbingnya menuju ke jalan Allah kecuali murid tersebut telah mendapatkan izin dari gurunya sendiri. Karena bagaimanapun, jika murid tidak menerima ridha dari gurunya sendiri, maka ilmu yang didapatkan nantinya tidak akan bermanfaat.²⁹ Meminta izin kepada guru jika ingin menuntut ilmu ke guru lain bertujuan agar sang guru dapat memberikan nasihat dan petunjuk kepada muridnya tentang guru yang akan dipilihnya untuk menuntut ilmu.³⁰ Selain itu hal ini sebagai wujud penghormatan (*ta'dzim*) kepada guru agar murid tidak mudah berpaling kepada guru lain, mendapat petunjuk dari sang guru sehingga tidak salah dalam memilih guru, dan memudahkan murid selama menuntut ilmu karena dia telah mendapatkan izin dari gurunya.

Keenam, berhati-hati dari perbuatan meminta kepada guru agar menampakkan karamahnya ataupun meminta guru agar menebak apa yang terlintas di hati murid. Karena sesungguhnya tidak ada yang maha mengetahui akan sesuatu yang ghaib melainkan Allah. Adapun seorang wali hanya sesekali ditampakkan hal-hal yang ghaib oleh Allah.³¹ Pada umumnya para wali sangat menjaga rahasia dan tidak menampakkan karamah yang diberikan kepadanya. Kalaupun ada orang yang mengetahui karamahnya, dia akan meminta orang tersebut tidak menceritakan kepada orang lain, kecuali jika mereka telah wafat.³² Jadi sebagai seorang murid hendaknya berhati-hati dari perbuatan ini, karena hal yang demikian termasuk sikap yang kurang sopan di hadapan guru, dan dikhawatirkan murid meminta ditebak isi hatinya hanya untuk menguji ilmu atau kehebatan gurunya saja.

Ketujuh, Meminta petunjuk dari guru, jika hendak bepergian ke tempat yang jauh. Apabila murid berada di tempat yang terpisah jauh dari gurunya, dalam artian murid tersebut ketika hendak bepergian ke tempat yang jauh maka hendaklah dia meminta petunjuk dari gurunya mengenai segala sesuatu yang seharusnya dilakukan dan ditinggalkan. Dari sinilah murid diajarkan untuk benar-benar menghormati gurunya dan tidak mudah berpaling, tidak mudah melupakan jasa guru yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepadanya.³³ Oleh karena itu, seorang murid harus senantiasa menjaga etikanya kepada guru, menjalankan perintah dari guru dengan ikhlas, medoakan kebaikan untuk gurunya, dan senantiasa meminta petunjuk untuk kebaikan urusannya agar dia

²⁹ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Adab Suluk...*, hal. 41.

³⁰ Safiudin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad...*, hal. 122.

³¹ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Adab Suluk...*, hal. 42.

³² Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Etika Kaum Sufi*, Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hal. 52.

³³ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Adab Suluk...*, hal. 42.

tidak tersesat dalam menuntut ilmu, serta jangan sampai menyakiti hati guru agar dia bisa meraih ridha sang guru.

Kedelapan, mematuhi perintah dari guru. Seorang murid hendaknya menghormati dan berbakti kepada gurunya dengan sepenuh hati, serta mematuhi perintah dari sang guru layaknya orang yang meninggal di hadapan orang yang memandikannya. Dimana murid benar-benar mematuhi dan menjalankan perintah dari guru dengan sebaik mungkin.³⁴ Ketika murid berada di hadapan guru, hendaklah dia bersikap sebagaimana seorang pasien di hadapan dokternya, yang pasrah untuk diobati dokter supaya dirinya cepat sembuh. Sama halnya dengan seorang murid yang harus patuh dengan perintah gurunya. Murid harus menghormati sang guru dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, disinilah letak kemuliaan murid.³⁵ Dengan demikian seorang murid harus mematuhi dan menjalankan perintah dari guru dengan penuh keikhlasan, serta bersikap rendah hati (*tawadhu* ') kepada gurunya.

Kesembilan, menjaga etika ketika bertanya kepada guru. Apabila seorang murid ingin bertanya kepada guru, hendaklah dia tetap memerhatikan etika ketika bertanya kepada gurunya. Bertanyalah menggunakan bahasa yang sopan, ungkapkan pertanyaan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Jangan diam apabila sang guru meminta murid untuk bertanya, karena hal ini termasuk etika yang kurang baik di hadapan guru.³⁶ Adapun saat bertanya hendaknya menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, jangan menanyakan hal-hal diluar itu. Selain itu murid jangan bertanya ketika guru sedang jenuh, karena hal ini akan menambah kejenuhannya.³⁷ Jadi etika bertanya semacam ini penting sekali untuk diperhatikan oleh murid agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Kesepuluh, meminta maaf kepada guru atas dosa yang telah dilakukan. Apabila guru melarang muridnya untuk melakukan sesuatu, atau mendahulukan seseorang daripada muridnya, maka hendaknya murid mematuhi untuk tidak melakukan apa yang telah dilarang oleh gurunya tersebut, dan tidak pula menuduh sang guru dengan pikiran yang jelek. Jika murid telah terlanjur berburuk sangka kepada guru dan gurunya mengetahui, maka hendaknya murid segera meminta maaf kepada gurunya atas dosa yang telah dilakukan hingga sang guru meridhainya. Karena jika gurunya tidak meridhai, ilmu yang dimiliki oleh murid ini tidak bisa bermanfaat.³⁸ Jadi sudah seharusnya seorang murid untuk tetap menghormati gurunya dalam kondisi apapun, mematuhi perintah dan meninggalkan larangannya, meminta maaf jika telah berprasangka buruk agar senantiasa mendapatkan ridhanya.

³⁴ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Adab Suluk Al-Murid*, hal. 42.

³⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan...*, hal. 28-29.

³⁶ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Adab Suluk...*, hal. 44.

³⁷ Imam Al-Ghazali, *Menggapai Cahaya...*, hal. 172.

³⁸ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Kitab Adab Suluk...*, hal. 44.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep etika murid terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dapat dikategorikan dalam dua metode etika: (1) Etika Bersifat Strategi antara lain: bersungguh-sungguh untuk mencari guru yang baik, meminta izin guru jika ingin menuntut ilmu kepada guru lain, meminta petunjuk dari guru jika hendak bepergian ke tempat yang jauh, dan meminta maaf kepada guru atas dosa yang telah dilakukan. (2) Etika Bersifat Etik antara lain: menjadikan guru sebagai teladan, tidak *su'udzon* terhadap guru, ikhlas menjalankan perintah dari guru, berhati-hati dari meminta guru agar menampakkan karamahnya ataupun meminta guru agar menebak apa yang terlintas di hati murid, mematuhi perintah dari guru, dan menjaga etika ketika bertanya kepada guru.

Diagram 1.1 Konsep Etika Murid Terhadap Guru



B. Penerapan Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam Lembaga Pendidikan di Zaman Sekarang

Pertama, bersungguh-sungguh untuk mencari guru yang baik. Menurut peneliti, penerapan etika ini dapat tercapai dengan adanya kesadaran dari pribadi murid untuk memperbaiki diri. Dimana murid menyadari akan pentingnya menuntut ilmu yang berguna untuk menyempurnakan amal ibadahnya agar selamat di dunia dan akhirat. Jadi untuk penerapan di sekolah, biasanya murid yang hendak daftar ke sekolah baru harus mencari informasi mengenai sekolah yang diinginkan. Dari informasi yang didapatkan itulah murid bisa mengetahui mengenai kompetensi guru-gurunya, akreditasi sekolah, alumni dari sekolah tersebut, dan sebagainya. Begitu juga di pondok pesantren, seorang santri yang hendak masuk ke pondok pesantren baru, dia harus mencari informasi mengenai pondok pesantren yang diinginkan. Santri dapat melihat dari sosok guru atau *kiai* yang menjadi pengasuh dari pondok pesantren tersebut, sehingga santri tidak sembarangan dalam memilih guru. Memilih guru yang baik dalam menuntut ilmu merupakan wujud penjagaan agama bagi seorang murid. Karena ilmu yang didapatkan dari guru akan menjadi penyempurna bagi agamanya. Sebagaimana ungkapan dari seorang ulama salaf yakni Abdullah Sirin bahwa:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دَيْنٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ.

Artinya: “*Sesungguhnya ilmu ini merupakan bagian dari agama, maka dari itu kamu harus mengetahui baik-baik darimana kamu mengambil ilmu agama*”.³⁹

Kedua, menjadikan guru sebagai teladan. Menurut peneliti, penerapan etika ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Di sekolah misalnya: untuk menanamkan sikap religius kepada murid dapat dilakukan dengan cara berdoa sebelum dan sesudah pelajaran; untuk menanamkan kejujuran dilakukan dengan cara melarang murid menyontek ketika ulangan; untuk menanamkan kedisiplinan dilakukan dengan cara menegakkan aturan dengan memberi sanksi bagi yang melanggar tata tertib sekolah, dan sebagainya. Adapun penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren yakni dengan mengembangkan model-model pembiasaan disiplin spiritual (*riyadhoh*). Misalnya: pembiasaan sholat wajib secara berjamaah, melaksanakan sholat tahajud, sholat dhuha, puasa, membaca al-qur'an, jika ada santri yang melanggar aturan akan diberi hukuman (*ta'zir*), dan sebagainya. Cara menanamkan sikap religius melalui metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif, karena murid akan dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Dari kebiasaan yang berulang-ulang inilah, murid akan selalu ingat karena sudah tertanam dalam pikirannya. Sehingga murid

³⁹ Safiudin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad...*, hal. 116.

akan mudah untuk melakukannya tanpa harus diingatkan kembali.⁴⁰ Dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut tentunya sosok guru ataupun *kiai* harus bisa menjadi teladan atau *role model* bagi murid atau santrinya. Jika guru menginginkan muridnya dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka guru sendiri juga harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter pula. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab [33]: 21).⁴¹

Merujuk dari ayat dan hadis di atas dapat diketahui, bahwa Rasulullah SAW sebagai utusan Allah menjadikan dirinya sebagai teladan (*uswah*) untuk menanamkan akhlak yang baik kepada umatnya. Begitu pula guru sebagai pendidik menjadikan dirinya sebagai teladan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada murid-muridnya.

Ketiga, tidak *su'udzon* terhadap guru. Menurut peneliti, penerapan etika ini dapat dilakukan melalui pembelajaran. Di sekolah misalnya: melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam guru menjelaskan kepada murid-muridnya bahwa sebagai seorang muslim kita harus belajar menjadi orang yang bertaqwa. Salah satu contohnya dengan menjauhi prasangka buruk (*su'udzon*). Adapun penerapan di pondok pesantren juga sama, dilakukan saat pembelajaran melalui pengajian kitab kuning. Biasanya *kiai* akan memaknai arti dari materi yang ada di kitab kuning sekaligus menjelaskan kepada para santrinya. Misalkan sang *kiai* sedang menjelaskan tentang bahaya dari *su'udzon*, melalui penjelasan tersebut santri diajarkan untuk menjauhi sikap *su'udzon* karena dapat merusak hatinya, bahkan yang dikhawatirkan jika santri telah *su'udzon* kepada *kiai* maka hal ini dapat membuat ilmunya tidak bermanfaat. Maka dari itu penting bagi murid untuk membersihkan hatinya dari *su'udzon* kepada guru. *Su'udzon* kepada guru dapat menyebabkan ilmu yang didapatkan menjadi tidak bermanfaat, sebab ilmu adalah cahaya Allah yang dipancarkan di dalam dada manusia, dan cahaya tersebut hanya bisa tertanam pada hati yang bersih.⁴² Dengan demikian sebagai seorang murid hendaknya membuang jauh-jauh prasangka buruk (*su'udzon*), karena bagaimanapun juga, dalam agama Islam seorang muslim diajarkan untuk menjauhi sikap *su'udzon*. Sebagaimana firman Allah SWT:

⁴⁰ Moh. Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Pedagogia, Vol. 2, No. 1, Juni 2019, hal. 23.

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 420.

⁴² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Purwanto, (Bandung: Marja, 2014), hal. 98-99.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! jauhilah banyak dari prasangka, karena sebagian dari prasangka itu termasuk perbuatan dosa.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 12).⁴³

Keempat, ikhlas menjalankan perintah dari guru. Menurut peneliti, penerapan etika ini dapat dilakukan melalui metode pengajaran. Di sekolah misalnya, guru ketika mengajar di dalam kelas mampu menggunakan metode pembelajaran yang menarik, sehingga materinya mudah untuk dipahami. Ketika di luar kelas guru bersikap agak santai kepada muridnya, saat murid melakukan kesalahan maka diingatkan dengan cara yang baik, bukan malah dimarahi di tengah keramaian karena hal itu akan membuat murid malu. Sehingga dapat terjalin keakraban antara guru dan murid. Melalui ketertarikan dan keakraban inilah murid menjadi suka kepada guru, sehingga hal ini juga bisa memunculkan rasa ikhlas ketika menjalankan perintah dari guru tersebut. Adapun penerapan di pondok pesantren juga sama, dimana *kiai* biasanya saat menjelaskan makna kitab sambil diselengi dengan candaan, sehingga proses belajar tidak terlalu serius, tidak membosankan, dan penjelasan mudah untuk dipahami. Sang *kiai* juga mendidik para santrinya dengan baik, dimana sang *kiai* senantiasa menasihati santrinya jika berbuat kesalahan. Keakraban dan perhatian semacam ini akan membuat santri senang dan memunculkan rasa ikhlas ketika menjalankan perintah dari sang *kiai*. Selain upaya yang dilakukan oleh guru, tentunya juga harus dimulai dari kesadaran murid untuk ikhlas melaksanakan perintah dari guru. Karena sejatinya menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah dalam upaya mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Maka dari itu, murid harus memiliki niat yang ikhlas karena Allah untuk menjalankan perintah guru dalam prosesnya menuntut ilmu, agar dia dapat meraih ilmu yang berkah.⁴⁴ Sehingga seorang murid dianjurkan untuk senantiasa memiliki niat yang ikhlas dalam melaksanakan perintah dari gurunya, karena selain sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, hal ini sebagai bentuk penghormatan (*ta'dzim*) murid kepada gurunya, dan niat yang ikhlas dapat menghindarkan murid dari perbuatan yang sia-sia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا تَوَى (رواه البخاري و مسلم).

Artinya: “*Segala perbuatan tergantung pada niat dan setiap orang akan mendapatkan pahala dari apa yang dia niatkan.*” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁵

Kelima, meminta izin guru jika ingin menuntut ilmu kepada guru lain. Menurut peneliti, penerapan etika ini dapat terlaksana dengan adanya

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 517.

⁴⁴ Safiudin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad...*, hal. 58-59.

⁴⁵ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Terjemah Risalah Mu'awanah*, Terj. Moch. Munawwir az-Zahidiy, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), hal. 18.

kesadaran dari pribadi murid untuk menghormati guru. Dimana murid menyadari akan pentingnya meminta izin kepada guru apabila dia ingin menuntut ilmu kepada guru lain. Karena dia ingin agar ilmu yang dimilikinya bisa bermanfaat. Jadi untuk penerapan di sekolah, misalnya murid yang hendak pindah sekolah ataupun telah lulus, maka murid dianjurkan untuk meminta izin kepada guru yang selama ini telah mengajarnya di sekolah bahwa dirinya akan daftar ke sekolah baru yang artinya dia akan menuntut ilmu kepada guru lain. Adapun untuk penerapan di pondok pesantren juga sama, santri yang telah lulus, lalu dia ingin melanjutkan kuliah sambil mondok ke pondok pesantren lain, hendaknya santri tersebut meminta izin (*sowan*) kepada sang *kiai*, agar ilmu yang telah didapatkan senantiasa mendapatkan keberkahan. Hal ini juga berguna untuk mengajarkan kepada murid agar tidak mudah berpaling atau melupakan jasa gurunya yang selama ini telah mengajar dan mendidiknya.⁴⁶

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ (رواه أبو داود و الترمذی).

Artinya: “*Tidaklah dikatakan bersyukur kepada Allah bagi siapa yang tidak tahu berterima kasih kepada manusia.*” (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi).⁴⁷

Merujuk dari hadis di atas, murid dianjurkan untuk belajar berterimakasih atas segala jasa yang telah diterima dari gurunya. Karena hal tersebut sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Sehingga dia bisa menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.

Keenam, berhati-hati dari perbuatan meminta kepada guru agar menampakkan karamahnya ataupun meminta guru agar menebak apa yang terlintas di hati murid. Apabila terfokus dengan kata-kata “*karamah*” tentunya hal ini akan berhubungan dengan sosok guru yang termasuk juga *waliyullah*. Namun di zaman sekarang susah untuk mengetahui sosok *waliyullah* tersebut. Sehingga menurut peneliti, jika etika ini diterapkan di zaman sekarang lebih difokuskan kepada bagaimana seorang murid untuk tidak menyinggung perasaan gurunya. Maka penerapan etika ini dapat terwujud dengan adanya kesadaran dari pribadi murid untuk menghargai gurunya. Penerapan di sekolah, misalnya jika murid ingin bertanya kepada guru jangan sampai terlintas di hati murid untuk menguji kemampuan gurunya dengan cara bertanya terus menerus. Adapun penerapan di pondok pesantren juga sama, dimana jangan sampai terlintas di hati santri ketika bertanya kepada *kiai* dengan tujuan untuk

⁴⁶ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Perjalanan Menuju Allah*, Terj. Yunus al-Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2011), hal. 62.

⁴⁷ Andana Syhran, 2016, *Seorang Mukmin Tidak Akan Lupa Jasa Gurunya*, <https://www.islamkafah.com/seorang-mukmin-tidak-akan-lupa-jasa-gurunya>, Diakses pada tanggal 12 Mei 2020, Pukul: 07.54 WIB.

menguji kemampuan sang *kiai*. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena sangat tidak sopan apabila santri sampai membuat hati *kiai* merasa tersinggung apalagi jengkel. Semua ini tidak lain agar santri senantiasa mendapatkan keberkahan ilmu dari sang *kiai*. Oleh karena itu, seorang murid harus senantiasa bersikap rendah hati terhadap gurunya. Dengan kerendahan hati dapat memberikan ketenteraman, ketenangan, dan yang terpenting yakni agar ilmu yang selama ini didapatkan bisa bermanfaat.⁴⁸ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ (رواه الطبراني).

Artinya: “Belajarlah kamu ilmu untuk ketenteraman dan ketenangan serta bersikaplah rendah hati terhadap orang yang kamu belajar darinya.” (HR. At-Thabrani).⁴⁹

Ketujuh, Meminta petunjuk dari guru, jika hendak bepergian ke tempat yang jauh. Menurut peneliti, penerapan etika ini dapat terlaksana dengan adanya kesadaran dari pribadi murid untuk menghormati guru. Dimana murid menyadari akan pentingnya meminta petunjuk dari guru untuk kebaikannya dalam menuntut ilmu ataupun urusan yang lainnya. Jadi untuk penerapan di sekolah, misalnya murid yang hendak mengikuti lomba di luar provinsi. Maka murid dianjurkan untuk meminta petunjuk dari guru terkait apa yang seharusnya dilakukan dan ditinggalkan, agar apa yang dilakukannya senantiasa mendapatkan keberkahan. Adapun untuk penerapan di pondok pesantren juga sama, misalnya santri yang hendak mengisi pengajian di luar pulau, santri dianjurkan untuk meminta izin (*sowan*) dan meminta petunjuk kepada sang *kiai* agar dimudahkan dalam berdakwah dan dakwahnya tersebut dapat memberikan manfaat serta menjadi perantara (*wasilah*) hidayah bagi siapa saja yang mendengarkannya. Dengan demikian, murid jika hendak bepergian ke tempat yang jauh hendaknya meminta petunjuk dari guru. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
٤٣

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl [16]: 43).⁵⁰

Kedelapan, mematuhi perintah dari guru. Menurut peneliti, penerapan etika ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, melalui pelajaran

⁴⁸ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Terj. Hijriani A. Prihantoro, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hal. 136.

⁴⁹ Sartikadakula, 2018, *Hadits Menghargai dan Menghormati Guru*, <https://sartikadakula.blogspot.com/2018/05/hadits-menghargai-dan-menghormati-guru.html>, Diakses pada tanggal 12 Mei 2020, Pukul: 08.03 WIB.

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 272.

Pendidikan Agama Islam, dan melalui keteladanan. Di sekolah guru dapat menanamkan kedisiplinan dengan cara memberikan hukuman kepada murid yang tidak mematuhi perintah guru dan memberikan hadiah (*reward*) kepada murid yang mematuhi perintah guru. Misalnya murid yang tidak mengerjakan PR maka diberi hukuman yang mendidik seperti menulis istighfar 100x di kertas, murid yang disuruh maju bisa mengerjakan soal dengan baik diberi hadiah (*reward*). Lalu untuk mengajarkan keikhlasan dalam perbuatan dapat diajarkan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana guru menjelaskan materi tentang niat yang ikhlas dan diharapkan murid bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, agar penerapan etika ini bisa berhasil, guru juga harus bisa menjadi teladan bagi muridnya. Adapun penerapan di pondok pesantren juga sama, dilakukan melalui pendidikan karakter, pelajaran melalui pengajian kitab kuning, dan melalui keteladanan. Misalnya santri yang tidak mengikuti pengajian kitab kuning maka diberi hukuman yang mendidik seperti membaca al-qur'an 1 juz. Lalu santri juga diajarkan untuk belajar ikhlas dalam perbuatannya, sang *kiai* dapat mengajarkannya melalui pengajian kitab kuning yang membahas tentang niat yang ikhlas dan diharapkan para santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, agar penerapan etika ini bisa berhasil, *kiai* harus bisa menjadi teladan bagi para santrinya. Selain upaya yang dilakukan oleh guru, tentunya juga harus dimulai dari kesadaran murid untuk mematuhi perintah dari gurunya. Dimana murid dalam prosesnya menuntut ilmu, dia harus mematuhi perintah dari guru secara sepenuhnya. Bahkan kepatuhan murid kepada gurunya dapat diibaratkan seperti jenazah di hadapan orang yang memandikannya.⁵¹ Karena yang demikian itu merupakan bentuk penghormatan (*ta'dzim*) murid kepada gurunya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ (رواه أحمد).

Artinya: "*Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta tidak mengerti hak orang yang berilmu.*" (HR. Ahmad).⁵²

Kesembilan, menjaga etika ketika bertanya kepada guru. Menurut peneliti, penerapan etika ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Di sekolah guru harus senantiasa mengingatkan dan menasihati muridnya jika dia bersikap kurang sopan kepada guru. Contoh sederhana, ketika murid bertanya kepada guru harus menggunakan bahasa yang sopan. Hal ini harus dibiasakan setiap hari jika ada murid yang bertanya harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika muridnya lupa maka guru harus mengingatkannya dengan cara yang baik bukan memarahinya, agar murid tidak malu. Adapun penerapan di pondok pesantren juga sama, dilakukan melalui pendidikan

⁵¹ Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Perjalanan Menuju...*, hal. 64.

⁵² Hanif, 2018, *Muliakanlah Gurumu*, <http://alukhuwah.com/2018/11/20/muliakanlah-gurumu>, Diakses pada tanggal 6 Mei 2020, Pukul: 08.20 WIB.

karakter. Santri diharuskan berbicara dengan bahasa yang sopan kepada orang yang lebih tua apalagi kepada gurunya. Santri diharuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau menggunakan bahasa daerah (*krama inggil*). Dengan penerapan pembiasaan seperti ini, akan membentuk karakter santri yang memiliki sopan santun kepada siapapun khususnya kepada guru, apalagi ketika bertanya kepada *kiai*. Dengan demikian, jika murid dalam proses pembelajaran merasa kurang paham dengan materi yang dijelaskan oleh guru, maka murid tidak boleh malu untuk bertanya. Namun dalam bertanya harus tetap memerhatikan etika dalam bertanya seperti: menggunakan bahasa yang santun, menyampaikan pertanyaan dengan jelas, dan senantiasa untuk meminta izin terlebih dahulu jika ingin bertanya, apalagi bertanya yang diluar materi.⁵³ Sebagaimana firman Allah SWT:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۗ ٧٠

Artinya: *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* (QS. Al-Kahfi [18]: 70).⁵⁴

Kesepuluh, meminta maaf kepada guru atas dosa yang telah dilakukan.

Menurut peneliti, penerapan etika ini dapat dilakukan melalui pembelajaran dan di dukung dengan kesadaran dari pribadi murid untuk memperbaiki diri. Jadi untuk penerapan di sekolah dilakukan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya guru menjelaskan materi tentang pentingnya meraih ridha guru. Adapun penerapan di pondok pesantren juga sama, melalui pembelajaran dengan pengajian kitab kuning. Misalnya *kiai* menerangkan bab *muraqabatullah* yakni senantiasa merasa diawasi oleh Allah. Diharapkan dari pengetahuan tersebut santri bisa menerapkannya dalam setiap tindakannya. Selain itu, penerapan etika ini juga harus di dukung dengan kesadaran dari pribadi murid bahwa dia harus meminta maaf kepada gurunya atas dosa yang telah dilakukan hingga gurunya meridhai. Dengan demikian, apabila seorang murid telah melakukan dosa misalnya *su'udzon* kepada guru, maka hendaknya dia belajar untuk menghilangkan sifat tersebut, lalu meminta maaf kepada guru hingga mendapatkan ridhanya. Karena yang terpenting bagi seorang murid ialah mendapatkan ridha dari guru agar ilmunya bermanfaat.⁵⁵ Karena bagaimanapun juga, dalam agama Islam seorang muslim diajarkan untuk segera meminta maaf apabila telah melakukan kesalahan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ كَانَتْ لَهُ مُظْلِمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَجَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أَخَذَ مِنْهُ بِقَدَرٍ مَظْلَمَتَهُ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أَخَذَ مِنْ سَيِّئَاتٍ صَاحِبُهُ فَحَمَلَ عَلَيْهِ (رواه البخاري).

⁵³ Safiudin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad...*, hal. 126.

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 301.

⁵⁵ Imam Nawawi, *Adabul 'Alim...*, hal. 140.

Artinya: “*Seseorang yang pernah menzalimi saudaranya dalam hal apapun, maka hari ini dia wajib meminta agar perbuatannya itu dihalalkan oleh saudaranya, sebelum datang hari dimana tak ada dinar dan dirham. Karena meskipun dia mempunyai amal saleh, amalnya tersebut akan dikurangi untuk melunasi kezalimannya. Tetapi, jika dia tidak mempunyai amal saleh maka ditambahkan kepadanya dosa-dosa dari orang yang dizalimi.*” (HR. Bukhari).⁵⁶

Kesimpulan

Konsep etika murid terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad adalah gambaran tentang etika murid terhadap guru dalam kitab *Adab Suluk Al-Murid* untuk meraih ilmu yang manfaat. Adapun konsepnya dapat dikategorikan dalam dua metode etika yaitu: (1) Etika Bersifat Strategi antara lain: bersungguh-sungguh untuk mencari guru yang baik, meminta izin guru jika ingin menuntut ilmu kepada guru lain, meminta petunjuk dari guru jika hendak bepergian ke tempat yang jauh, dan meminta maaf kepada guru atas dosa yang telah dilakukan. (2) Etika Bersifat Etik antara lain: menjadikan guru sebagai teladan, tidak *su'udzon* terhadap guru, ikhlas menjalankan perintah dari guru, berhati-hati dari meminta guru agar menampakkan karamahnya ataupun meminta guru agar menebak apa yang terlintas di hati murid, mematuhi perintah dari guru, dan menjaga etika ketika bertanya kepada guru.

Adapun penerapan konsep etika murid terhadap guru menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dapat diterapkan di lembaga pendidikan zaman sekarang, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Diantaranya melalui pendidikan karakter, metode pengajaran, pembelajaran, keteladanan guru, dan ditunjang pula dengan kesadaran murid untuk menerapkannya.

⁵⁶ Novi Amanah, 2019, *Memaafkan dan Meminta Maaf Menurut Alquran dan Hadist*, <https://assajidin.com/2019/05/01/memaafkan-dan-meminta-maaf-menurut-alquran-dan-hadist>, Diakses pada tanggal 6 Mei 2020, Pukul: 11.00 WIB.

Daftar Pustaka**Sumber Buku**

- Al-Ghazali, Imam. 2007. *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- , 2013. *Menggapai Cahaya Hidayah*. Diterjemahkan oleh Abiza el Rinaldi dan Uswatun Khasanah. Klaten: Pustaka Wasilah.
- , 2014. *Ihya' Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Purwanto. Bandung: Marja.
- Al-Haddad, Habib Abdullah bin Alawi. 2011. *Perjalanan Menuju Allah*. Diterjemahkan oleh Yunus al-Muhdhor. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher.
- , 2012. *Etika Kaum Sufi*. Diterjemahkan oleh Achmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- , 2012. *Kitab Adab Suluk Al-Murid*. Tarim: Al-Hawi.
- , 2017. *Risalah Adab Suluk Al-Murid*. Diterjemahkan oleh Husin Nabil as-Saqqaf. Tangerang: Putera Bumi.
- , 2017. *Terjemah Risalah Mu'awanah*. Diterjemahkan oleh Moch. Munawwir az-Zahidiy. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. 1997. *Bekal Berharga untuk Menjadi Anak Mulia*. Diterjemahkan oleh H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.
- Amin, Safiudin. 2014. *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asnawir. 1994. *Administrasi Pendidikan*. Padang: IAIN Press.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 2007. *Etika Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Mohamad Kholil. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Barnawi dan Arifin, Mohammad. 2016. *Etika dan Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Imam. 2018. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Diterjemahkan oleh Hijrian A. Prihantoro. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zarnuji, Syekh Al. 2007. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Diterjemahkan oleh A. Ma'ruf Asrori. Surabaya: Al-Miftah.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sumber Jurnal

Ahsanulhaq, Moh. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Pedagogia. Vol. 2. No. 1. Juni.

Sumber Internet

Amanah, Novi. 2019. *Memaafkan dan Meminta Maaf Menurut Alquran dan Hadist*. <https://assajidin.com/2019/05/01/memaafkan-dan-meminta-maaf-menurut-alquran-dan-hadist>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2020. Pukul: 11.00 WIB.

Hanif. 2018. *Muliakanlah Gurumu*. <http://alukhuwah.com/2018/11/20/muliakanlah-gurumu>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2020. Pukul: 08.20 WIB.

Sartikadakula. 2018. *Hadits Menghargai dan Menghormati Guru*, <https://sartikadakula.blogspot.com/2018/05/hadits-menghargai-dan-menghormati-guru.html>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2020. Pukul: 08.03 WIB.

Syafei, Nur. 2019. *Murid SD di Surabaya Melawan Guru karena Ditegur Merokok*. <https://daerah.sindonews.com/read/1398934/174/murid-sd-di-surabaya-melawan-guru-karena-ditegur-merokok-1556203783>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2020. Pukul: 20.45 WIB.

Syahrani, Andana. 2016. *Seorang Mukmin Tidak Akan Lupa Jasa Gurunya*, <https://www.islamkafah.com/seorang-mukmin-tidak-akan-lupa-jasa-gurunya>. Diakses pada tanggal 12 Mei 2020. Pukul: 07.54 WIB.